

Implementasi Program Sekolah Penggerak di SMAN 1 Tilatang Kamang

Lisa Lazwardi^{1*}, Suswati Hendriani², M. Haviz³, Ridwal Trisoni⁴, Fadriati⁵

^{1,2,3,4,5} UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

E-mail : lisalazwardi79@gmail.com

Abstract : Sekolah Penggerak Program is one of the education recovery steps taken by the government. In the implementation of this program, there are five interventions, namely consultative and asymmetrical assistance, improving school human resources, new paradigm learning, data-based planning and school digitalization. Among the five interventions, new paradigm learning is the main focus of schools. Therefore, the purpose of this study is to describe the implementation of the Sekolah Penggerak Program at SMAN 1 Tilatang Kamang on new paradigm learning which includes differentiated learning, a project to strengthen the profile of Pancasila of the students and the process of grade increment and subject selection in class XI. The type of research conducted is qualitative research with case study method. The place of research at SMAN 1 Tilatang Kamang in May to June 2023 conducted by the researcher as the main instrument of research. The data collected through interview, observation and documentation study techniques. The collected data analyzed with the stages of reduction, representation, and drawing conclusions. Data validity was tested using data source triangulation techniques. The results revealed that the school implements Sekolah Penggerak program by focusing on new paradigm learning, namely the implementation of differentiated learning, the project of strengthening students' profile of Pancasila and conducting the grade increment process as well as the selection of subjects that apply the principles of child-centered learning. Differentiated learning is implemented with three strategies: content differentiation, process differentiation and product differentiation. The determination of differentiated learning strategies is based on data mapping children's learning readiness obtained from diagnostic assessments. The Strengthening Profile of Pancasila Project of Students is implemented with a one-day project scheduling system every week.

Keywords: Implementation, Sekolah Penggerak Program

Abstrak : Program Sekolah Penggerak merupakan salah satu langkah pemulihan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah. Dalam pelaksanaan program ini ada lima intervensi yaitu pendampingan konsultatif dan asimetris, peningkatan SDM sekolah, pembelajaran paradigma baru, perencanaan berbasis data dan digitalisasi sekolah. Di antara lima intervensi tersebut pembelajaran paradigma baru menjadi fokus utama sekolah. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengimplementasi Program Sekolah Penggerak di SMAN1 Tilatang Kamang pada pembelajaran paradigma baru yang meliputi pembelajaran berdiferensiasi, proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan proses kenaikan kelas serta pemilihan mata pelajaran di kelas XI. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Tempat penelitian di SMAN 1 Tilatang Kamang pada bulan Mei sampai bulan Juni 2023 yang dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai instrumen utama penelitian. Untuk mengumpulkan data melalui teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan tahapan reduksi, representasi dan menarik kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber data. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sekolah mengimplementasikan program sekolah penggerak dengan berfokus kepada pembelajaran paradigma baru yaitu pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan melakukan proses kenaikan kelas serta pemilihan mata pelajaran yang menerapkan prinsip pembelajaran berpusat kepada peserta

didik. Pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan dengan tiga strategi yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk. Penentuan strategi pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan data pemetaan kesiapan belajar peserta didik yang diperoleh dari asesmen diagnostik. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan dengan sistem penjadwalan satu hari proyek dalam setiap minggu.

Kata kunci: Implementasi, Program Sekolah Penggerak

Copyright (c) 2024 The Authors. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen yang utama dalam pembangunan bangsa. Karena proses penyiapan generasi yang akan meneruskan kelangsungan hidup rakyat dimulai dari pendidikan. Saat ini pemerintah Indonesia kembali berbenah untuk memperbaiki banyak program bangsa yang terabaikan karena fokus beralih pada pengentasan Corona selama 2 tahun. Berbagai kebijakan dalam pengelolaan negara mengalami perubahan termasuk kebijakan di bidang pendidikan. Pemulihan Pendidikan yang dilakukan menerapkan empat strategi yaitu peningkatan SDM pendidik, tranformasi pembelajaran, pengembangan komunitas belajar dan transformasi satuan pendidikan.

Kebijakan pemerintah dalam rangka reformasi di bidang pendidikan diawali dengan diluncurkannya Program Merdeka Belajar. Episode pertama program Merdeka belajar adalah penghapusan Ujian Nasional, penyederhanaan RPP dan perubahan sistem penerimaan peserta didik baru di sekolah. Program ini diluncurkan pada tanggal 11 Desember 2019, dan direncanakan UN terakhir dilaksanakan pada tahun pelajaran 2019/2020. Namun karena pandemi Corona yang memuncak, pemerintah memutuskan untuk meniadakan UN pada tahun 2020 tersebut. Untuk mengfektifkan pembelajaran di sekolah pemerintah menerbitkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. Satuan pendidikan dalam kondisi khusus dapat menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Kelulusan peserta didik berdasarkan nilai Ujian sekolah (US) dan nilai rapor dari semester 1-5.

Pada saat pandemi mulai menurun, pemerintah meluncurkan episode ketujuh Kebijakan Merdeka Belajar yaitu Program Sekolah Penggerak, pada tanggal 1 Februari 2021. Laila & Hendriyanto (2021) menyebutkan Program sekolah penggerak bertujuan

menjadikan sekolah sebagai katalis dalam mewujudkan visi Pendidikan dalam mengembangkan hasil belajar peserta didik secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Untuk mewujudkan pelajar yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, bernalar kritis, gotong royong, berkebhinekaan global, mandiri, kreatif dan bernalar kritis ini, harus diawali dengan sumber daya manusia yang unggul pada kepala sekolah dan guru.

Program Sekolah Penggerak merupakan kolaborasi antara Kemendikbud dengan pemerintah daerah disertai komitmen yang kuat untuk memajukan Pendidikan. Dalam pelaksanaan program ini pemerintah pusat melakukan 5 intervensi yang meliputi; pendampingan konsultatif dan asimetris, penguatan sumber daya manusia di sekolah, pembelajaran dengan paradigma baru, perencanaan berbasis data dan digitalisasi sekolah. Sedangkan pemerintah daerah memberikan dukungan keterlaksanaan dengan tidak memindahkan kepala sekolah yang lulus sebagai Kepala Sekolah Penggerak

Pada saat diluncurkan Program Sekolah Penggerak ini, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Ristek dan Teknologi membuka seleksi terhadap kepala sekolah, baik yang bertugas di sekolah negeri maupun swasta. Penetapan sekolah yang akan menjadi pelaksana Program Sekolah Penggerak ini ditentukan oleh kompetensi kepala sekolahnya. Karena hanya sekolah yang kepala sekolahnya lulus seleksi yang berhak menjadi Sekolah Penggerak. Penetapan sekolah sebagai pelaksana Program Sekolah Penggerak ini, dikukuhkan dengan Keputusan Direktur Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah nomor 6555/C/HK.00/2021 pada tanggal 30 April 2021.

Ada ungkapan di kalangan pemerhati pendidikan bahwa sekolah penggerak angkatan 1, ibarat membuat kapal sambil berlayar. Hal ini disebabkan kondisi pada saat ditetapkannya pelaksanaan program sekolah penggerak di bulan Juli tahun 2021, belum ada pelatih ahli yang akan mendampingi kegiatan sekolah. Pelaksanaan program ini dirintis oleh komite pembelajaran sekolah yang dilatih selama 10 hari, secara daring oleh narasumber pusat. Dan komite pembelajaran nantinya akan mengadakan IHT di sekolah untuk mengimbaskan kepada guru-guru yang lain tentang pengelolaan pembelajaran pada sekolah penggerak.

Sekolah juga diminta membuat Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang dimotori oleh komite pembelajaran. Komite pembelajaran merupakan

guru-guru yang dilatih sebagai perwakilan bidang studi yang nantinya akan menjadi tutor bagi guru lainnya dalam membuat administrasi pembelajaran. Anggota komite pembelajaran terdiri atas satu orang dari perwakilan guru mata pelajaran Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, Seni Budaya, Bahasa Inggris, Informatika dan Bimbingan Konseling.

Ketika Program Sekolah Penggerak ditetapkan, terjadi perubahan kurikulum. Perubahan ini meliputi struktur kurikulum, standar isi, standar proses dan standar penilaian. Namun pada saat itu belum ditetapkan nama kurikulumnya, setiap sekolah pelaksana menamakan kurikulum ini dengan kurikulum sekolah penggerak. Pada akhir semester ganjil tahun 2022 pemerintah menetapkan kurikulum prototipe sebagai pemulihan pendidikan. Aturan mengenai kurikulum prototipe ini tertuang di dalam Keputusan Mendikbudristek Nomor 162/M/2021 tentang Sekolah Penggerak. Kurikulum yang dilaksanakan di sekolah penggerak merupakan kurikulum prototipe.

Kurikulum prototipe merupakan salah satu usaha pemerintah untuk mengejar ketertinggalan akibat pandemic Covid-19. Ciri utama dari kurikulum ini adalah menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Diharapkan dengan metode pembelajaran ini lebih memberikan banyak peluang untuk pengembangan dan penerapan karakter peserta didik yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum protipe ini akan diterapkan di setiap jenjang pendidikan mulai dari TK, SD, SMP sampai SMA/SMK.

Untuk mengejar ketertinggalan Pendidikan Indonesia dari negara-negara lain kembali pemerintah melakukan inovasi. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Anwar Makarim meluncurkan Kurikulum Merdeka pada 11 Februari 2022 secara daring. Menteri menyampaikan Kurikulum Merdeka ini merupakan kurikulum yang jauh lebih ringkas, sederhana dan lebih fleksibel untuk bisa mendukung *learning loss recovery* akibat pandemi Covid-19. Semenjak diluncurkan kurikulum merdeka ini, maka kurikulum pada sekolah penggerak yang sebelumnya merupakan kurikulum prototipe berubah nama menjadi Kurikulum merdeka.

Meskipun baru melaksanakan Program Sekolah Penggerak selama satu tahun, SMAN 1 Tilatang kamang sudah menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah lain untuk

menerapkan kurikulum Merdeka. Banyak sekolah yang datang untuk melaksanakan studi tiru ke sekolah ini baik di dalam provinsi maupun dari luar Provinsi Sumatera Barat. Sebagai sekolah yang melaksanakan program baru, pengelolaan pembelajarannya sudah menjadi rujukan bagi sekolah lain padahal tidak ada guru penggerak di sekolah ini. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan mengimplementasi Program Sekolah Penggerak. Karena sekolah ini akan menjadi satu-satunya sekolah yang nantinya akan memberikan pengimbasan kepada 25 sekolah lainnya di kabupaten Agam dan bersama 9 sekolah penggerak lainnya berbagi untuk kawasan Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini diberi judul, “Implementasi Program Sekolah Penggerak di SMAN 1 Tilatang Kamang.”

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif dengan metode studi kasus (*case studies*). Studi kasus merupakan bagian dari metodologi penelitian yang mana pada pokok pembahasannya seorang peneliti dituntut untuk lebih cermat, teliti dan mendalam dalam mengungkap sebuah kasus, peristiwa, baik bersifat individu ataupun kelompok (Hidayat, 2019). Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif dengan metode studi kasus (*case studies*). Studi kasus merupakan bagian dari metodologi penelitian yang mana pada pokok pembahasannya seorang peneliti dituntut untuk lebih cermat, teliti dan mendalam dalam mengungkap sebuah kasus, peristiwa, baik bersifat individu ataupun kelompok (Hidayat, 2019). Sumber data pada penelitian ini bisa berupa opini dari individu maupun kelompok ataupun wawancara, hasil observasi, kejadian maupun kegiatan yang mempunyai kaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi, pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, proses kenaikan kelas dan pemilihan mata pelajaran pilihan. Sementara untuk Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, kesimpulan/verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Pembelajaran berdiferensiasi Pada Program Sekolah Penggerak di SMAN 1 Tilatang Kamang

SMAN 1 Tilatang Kamang sudah melaksanakan Program Sekolah Penggerak semenjak bulan Juli tahun 2021, semenjak saat itu pembelajaran paradigma baru sudah

dilaksanakan, salah satunya pembelajaran berdiferensiasi. Persiapan pembelajaran berdiferensiasi di SMAN 1 Tilatang Kamang dimulai dari kegiatan komite pembelajaran dan guru mata pelajaran dalam menganalisis capaian pembelajaran (CP). Kompetensi apa yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan satu fase, dari analisis CP ini ditentukan tujuan pembelajaran (TP).

Tujuan pembelajaran diuraikan lagi menjadi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Rangkaian tujuan pembelajaran disusun menjadi alur tujuan pembelajaran (ATP) untuk satu tahun pelajaran. Kemudian Kegiatan ini dilaksanakan oleh guru di sekolah bersama Kelompok Guru Mata Pelajaran (KKG). Hal ini disebabkan karena di tahun pertama pelaksanaan Program Sekolah Penggerak SMAN 1 Tilatang Kamang merupakan satu-satunya sekolah yang lulus seleksi, sehingga persiapan pembelajaran dilaksanakan sendiri oleh guru mata pelajaran.

Informan 5 pada saat wawancara pada tanggal 10 Mei 2023 di SMAN 1 Tilatang Kamang menyampaikan tentang analisis capaian pembelajaran pada mata pelajaran yang diampunya.

Kompetensi yang perlu dimiliki oleh peserta didik pada fase F adalah *Listening, reading, writing dan speaking*. Pada akhir Fase F, peserta didik menggunakan teks lisan, tulisan dan visual dalam bahasa Inggris untuk berkomunikasi sesuai dengan situasi, tujuan, dan pemirsa/ pembacanya. Berbagai jenis teks seperti naratif, eksposisi, diskusi, teks sastra, teks otentik maupun multitekst menjadi rujukan utama dalam mempelajari Bahasa Inggris pada fase ini.

Informan 7 pada saat wawancara pada tanggal 9 Mei 2023 di SMAN 1 Tilatang Kamang juga menyampaikan bahwa guru mata pelajarannya juga melakukan analisis CP dan mengetahui tentang kompetensi yang harus dicapai anak di akhir fase,

Peserta didik mampu mendeskripsikan gejala alam dalam cakupan keterampilan proses dalam pengukuran, perubahan iklim dan pemanasan global, pencemaran lingkungan, energi alternatif, dan pemanfaatannya. Keterampilan melakukan pengukuran, memahami pemanasan global dan cara mengatasinya, menciptakan sumber energi alternatif dalam skala kecil.

Ketika dikonfirmasi tentang kegiatan analisis CP menjadi TP dan KKTP ini kepada informan 1 pada saat wawancara di Kantor Cabang Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat Wilayah IV pada tanggal 15 Mei 2023, diperoleh informasi yang sama,

Untuk menganalisis CP guru-guru berdiskusi bersama komite pembelajaran. Langkah pertama melihat apa kompetensi yang terdapat dalam CP baik pengetahuan, keterampilan ataupun sikap. Kemudian guru akan mengurai kompetensi apa saja yang ada di CP, tingkat capaian, keluasan materi, dan proses belajar seperti apa untuk mencapai CP. Dari analisis tersebut diturunkan menjadi tujuan pembelajaran yang meliputi kompetensi dan lingkup materi. Untuk proses yang akan dilakukan di kelas disesuaikan dengan hasil asesmen awal peserta didik.

Dari wawancara dengan informan dan studi dokumen modul ajar, dapat disimpulkan bahwa semua guru sudah melakukan analisis capaian pembelajaran, menurunkan menjadi tujuan pembelajaran dan menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya guru akan menyusun semua TP selama satu fase menjadi alur tujuan pembelajaran (ATP).

Setelah melaksanakan analisis CP menjadi Tp dan ATP, persiapan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berikutnya adalah melakukan tes diagnostik untuk melihat pemetaan peserta didik. Data yang dibutuhkan untuk pemetaan peserta didik meliputi kesiapan belajar, minat dan profil belajar. Pemetaan dilakukan melalui asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non kognitif. Asesmen diagnostik kognitif untuk melihat kesiapan belajar peserta didik yang dilakukan sebelum guru memulai pembelajaran.

Mengenai pemetaan peserta didik, Informan 7 saat wawancara pada tanggal 9 Mei 2023 di SMAN 1 Tilatang Kamang menyampaikan,

Saya melakukan pemetaan peserta didik melalui asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif. Dalam melakukan pemetaan Menggabungkan ketiga pendekatan kesiapan belajar anak, minat dan profil belajar anak, tapi lebih utama profil belajar anak. Hal ini untuk mengetahui level kognitif anak dan gaya belajarnya.

Hal sama juga disampaikan oleh informan 2, saat wawancara pada tanggal 9 Mei 2023 di SMAN 1 Tilatang Kamang bahwa hasil tes diagnostik akan mempengaruhi proses penyusunan modul pembelajaran.

Setelah dilakukan asesmen diagnostik, baru dikelompokkan anak sesuai kemampuan akademis, profil belajar dan bakat minat. Hal ini menjadi dasar penyusunan modul ajar. Dalam modul ajar sudah tergambar seperti apa proses yang akan dilakukan terhadap anak sesuai dengan kondisi yang berbeda. Penilaian juga mengalami perbedaan, konsep asesmen sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Dalam pelaksanaan tes diagnostik sekolah melibatkan guru Bimbingan Konseling dan bekerjasama dengan lembaga psikologi. Tes ini dilaksanakan sebelum anak mengikuti MPLS. Untuk pemetaan minat dan profil belajar peserta didik diperoleh melalui asesmen diagnostik non kognitif yang dilaksanakan sekolah dibantu lembaga konsultasi pendidikan. Dari hasil tes diperoleh gambaran bakat anak yang meliputi sains, humaniora, seni, keterampilan olahraga atau gabungan sains dan humaniora. Tes ini juga memberikan data tentang gaya belajar anak, sehingga bisa dipetakan peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, audio dan kinestetik.

Guru Bimbingan Konseling akan membuat pemetaan anak dan data ini diberikan kepada wali kelas untuk disampaikan kepada guru yang mengajar di kelas tersebut. Selanjutnya guru mempersiapkan media pembelajaran dan proses pembelajaran yang memfasilitasi semua gaya belajar anak.

Hal yang senada juga disampaikan oleh informan 4 pada saat wawancara di SMAN 1 Tilatang Kamang Pada tanggal 9 Mei 2023,

Pemetaan kesiapan belajar anak merupakan kunci utama dalam memulai perancangan proses pembelajaran. Guru BK akan merekap data dari hasil tes diagnostik awal anak berupa bakat minat kesiapan belajar anak dan profil belajar anak. Data ini diberikan ke wali kelas untuk disampaikan ke guru yang mengajar di kelas tersebut. Data bersifat tertutup bukan untuk diinformasikan ke anak tapi untuk pedoman bagi guru dan menentukan strategi pembelajaran.

Untuk pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif, guru merancang soal yang menggambar kompetensi prasyarat untuk mencapai CP, soal sesuai standar CP dan soal yang menunjukkan kompetensi di atas CP. Hal ini untuk menentukan apakah peserta didik tersebut mampu mengikuti pembelajaran reguler, butuh pendampingan sebelum pembelajaran reguler atau bisa diberikan pengayaan.

Semua data direkap sehingga diperoleh kondisi awal anak, baik secara akademik maupun non akademik. Dari wawancara dengan beberapa informan dan melakukan triangulasi sumber terlihat bahwa guru-guru di SMAN 1 Tilatang Kamang memiliki data tentang pemetaan peserta didik yang meliputi kesiapan belajar, profil belajar, bakat dan minat. Data ini diperoleh dari asesmen diagnostik non kognitif yang dilaksanakan guru BK bersama lembaga yang kompeten dan dari tes diagnostik kognitif yang dilakukan guru. Berdasarkan hasil asesmen diagnostik ini dirancang pembelajaran yang memfasilitasi keberagaman anak dan disusun dalam modul ajar.

Ada tiga strategi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang dipersiapkan guru yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk. Dalam setiap pertemuan ada guru yang melaksanakan sekaligus ketiga strategi, ada yang salah satu atau dua strategi saja dan mempersiapkan strategi lainnya pada pembelajaran berikutnya. Hal ini tergantung kondisi anak-anak di kelas, jumlah jam pelajaran sekali tatap muka dan media yang tersedia.

Salah satu observasi pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan di kelas XI pada mata pelajaran Bahasa Inggris pada informan 5, tanggal 10 Mei 2023 pukul 7:30 WIB sampai pukul 11:00 WIB. Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran pilihan di kelas XI, dimana satu kali tatap muka durasinya 5 jam pelajaran. Untuk melihat kesiapan belajar

anak, dimulai dengan tanya jawab tentang bagaimana perasaan anak saat akan memulai pembelajaran. Strategi yang dilakukan dengan menanyakan kepada anak secara acak tentang perasaannya pagi itu dan anak yang ditanya menjawab dalam Bahasa Inggris.

Selanjutnya anak tersebut melemparkan pertanyaan yang sama kepada teman yang disukai. Semua anak secara bergiliran memberikan pertanyaan kepada teman yang mereka pilih sendiri tentang bagaimana perasaan mereka pagi itu. Jika ada anak yang kesulitan menjawab pertanyaan disebabkan tidak mengetahui Bahasa Inggris dari kata atau kalimat yang ingin diucapkan, maka anak itu juga disuruh untuk bertanya kepada teman yang lain. Pertanyaan yang diajukan dalam Bahasa Inggris untuk menanyakan apa Bahasa Inggris dari kata yang akan disampaikan. Sehingga semua peserta didik di kelas menjadi aktif dan berbicara. Melalui pertanyaan yang sederhana itu, guru sudah bisa melihat kemampuan awal anak dan bisa melaksanakan diferensiasi pada proses.

Materi pembelajaran pada pertemuan saat observasi kelas adalah tentang *Passive Voice*. Guru menanyakan bentuk pasif dari kata kerja kepada anak, melalui tanya jawab. Setiap anak diberikan pertanyaan yang berbeda tentang bentuk pasif dari kata yang disampaikan guru dan mengajak anak merubah bentuk kalimat aktif yang disampaikan guru menjadi kalimat pasif. Semua anak diberikan pertanyaan dengan kata yang berbeda dan kalimat yang berbeda. Guru menggunakan media yang bervariasi melalui *in focus* menggunakan *power point* dan video pembelajaran. Kelasnya terasa hidup, semua anak berbicara, berdiskusi dan beraktivitas. Guru mampu menciptakan suasana yang membuat anak tidak duduk diam dan mendengarkan saja, tapi anak berpendapat, berdiskusi dengan dengan sekelas dan semua terlibat aktif dalam pembelajaran.

Dari semua informasi yang diperoleh, observasi kelas dan analisis modul ajar dapat disimpulkan bahwa di SMAN 1 Tilatang Kamang ada 3 asesmen yang dilakukan yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen diagnostik dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, sedangkan asesmen formatif diberikan di setiap akhir pembelajaran. Asesmen dianostik bertujuan untuk meninjau kemampuan awal anak secara kognitif untuk menerima materi pembelajaran dan capaian pembelajaran yang akan dicapai. Asesmen formatif dilaksanakan akhir pembelajaran, tujuannya untuk mengetahui pemahaman anak dengan pembelajaran saat itu. Sehingga diperoleh refleksi dari pembelajaran yang sudah dilaksanakan tadi untuk memperbaiki

pembelajaran berikutnya. Asesmen sumatif dilaksanakan setelah selesai satu capaian pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini dari tahun pertama sebagai pelaksana Program Sekolah Penggerak sampai ke tahun kedua pelaksanaan, sekolah terus mengupayakan secara maksimal implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Namun setelah 1,5 tahun pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini ada masih ada kendala yang dihadapi oleh guru. Hal ini disampaikan oleh informan 5 saat wawancara pada tanggal 10 Mei 2023 di SMAN 1 Tilatang Kamang menyampaikan,

Kendalanya adalah terlalu banyak membutuhkan waktu untuk menyiapkannya agar pembelajaran berdiferensiasi terlaksana maksimal. Berapa jam tidak terhitung, tapi harus ekstra persiapannya. Karena kalau dilihat di kelas kadang ada 4 kelompok kemampuan kognitif anak. Untuk *mengajarkan teks Narrative berdasarkan hasil pemetaan gaya belajar anak audio*, visual dan kinestetik. Guru memberikan video *speech* tentang sosial media untuk audio dan kinestetik, sedang anak visual diberikan teks berisikan komik

Kendala yang hampir sama disampaikan oleh Informan 6, saat wawancara pada tanggal 10 Mei 2023 di SMAN 1 Tilatang Kamang juga menyampaikan,

Kendala yang dihadapi adalah masih belajar dalam menyiapkan media pembelajaran yang bervariasi dan membuat asesmen yang berdiferensiasi

Dari hasil wawancara dan observasi, selama pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMAN 1 Tilatang Kamang dari bulan Juli 2021 sampai bulan Juni 2023 ada beberapa kendala yang dihadapi sekolah. Di antaranya adalah guru membutuhkan banyak waktu untuk menyiapkan media yang berdiferensiasi sedang jumlah jam mengajar guru banyak, masih ada guru yang belum maksimal dalam penggunaan IT untuk kegiatan pembelajaran, belum memahi asesmen yang berdiferensiasi dan keterbatasan guru memvariasikan metode pembelajaran.

Untuk mengatasi kendala di lapangan di awal pelaksanaan Program Sekolah Penggerak, pemerintah sudah menyiapkan pelatihan untuk komite pembelajaran tentang semua persiapan untuk memulai pembelajaran di kelas. Selanjutnya komite pembelajaran akan menjadi narasumber bagi guru yang lain dalam menyiapkan pembelajaran. Setelah komite pembelajaran mengikuti bimbingan dengan P4TK, dilaksanakan IHT dengan narasumbernya anggota komite pembelajaran. Guru-guru mempelajari bersama dan melakukan diskusi, refleksi dan evaluasi secara bersama sehingga kendala yang dihadapi guru bisa teratasi. Refleksi pembelajaran dilaksanakan terus agar dimiliki persepsi yang sama tentang pelaksanaan pembelajaran. Memasuki tahun kedua guru sudah bisa menyusun sendiri dengan kelompok guru mata pelajaran.

Selain solusi yang diberikan unsur pimpinan melalui kegiatan IHT, guru juga berusaha untuk meningkatkan kompetensi diri. Pelaksanaan pembelajaran dengan sistem *moving class*, agar semua mata pelajaran pilihan anak bisa terfasilitasi. Meskipun sudah diatur sedemikian rupa, masih ada kendala yang dihadapi di kelas XI untuk pembelajaran berdiferensiasi. Yaitu timbulnya kebosanan dan kelelahan anak karena mereka harus mengikuti pembelajaran selama 5 jam pelajaran untuk satu kali tatap muka mata pelajaran pilihan. Satu jam pelajaran durasinya adalah 45 menit.

Untuk melihat keterlaksanaan pembelajaran yang berdiferensiasi di sekolah, kepala sekolah melakukan kegiatan pendampingan dalam bentuk refleksi dan evaluasi. Masing-masing guru merekam proses pembelajaran mereka di kelas. Sekali dua minggu dilaksanakan pertemuan antar guru mata pelajaran untuk melihat kelemahan dan kelebihan dari cara guru melaksanakan pembelajaran di kelas. Kepala sekolah dan wakil kurikulum terlibat langsung dalam kegiatan refleksi. Setiap saran dari anggota komite pembelajaran dijadikan perbaikan proses. Dua minggu berikutnya kembali ditampilkan video pembelajaran yang sudah direvisi.

Kegiatan ini menjadi ajang untuk mengevaluasi proses diferensiasi di kelas. Dari pertemuan sekali dua minggu ini lahirlah berbagai metode yang dapat dilakukan guru di kelas. Bentuk asesmen formatif dan sumatif juga dibahas di kegiatan ini. Dengan selalu bersama akhirnya guru-guru sudah terbiasa untuk berkreaitivitas di kelasnya dalam memfasilitasi semua keberagaman anak.

Untuk memantau keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi sekolah melakukan kegiatan refleksi, supervisi dan monitoring evaluasi. Refleksi dilakukan melalui kegiatan review dilakukan setiap bulan dan materi yang akan direview disepakati terlebih dahulu dengan guru. Review dilaksanakan sekali dua minggu setelah selesai kegiatan pembelajaran di kelas. Guru yang tergabung di kegiatan ini adalah seluruh guru yang mengajar di kelas X dan komite pembelajaran. Bentuk kegiatan antara lain menurunkan tujuan pembelajaran,, penentuan kriteria ketuntasan pembelajaran, penyusunan alur tujuan pembelajaran dan pembuatan modul ajar.

Pada setiap pertemuan ditampilkan video pembelajaran guru secara bergantian. Guru yang lain memberikan tanggapan mulai dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan penutup. Vidio akan dikupas sesuai dengan modul ajar yang sudah disiapkan guru. Semua anggota memberikan tanggapan kesesuaian proses pembelajaran dengan modul

ajar yang telah disusun, dan memberikan masukan terhadap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Di akhir kegiatan guru memperoleh acuan untuk perbaikan kegiatan pembelajaran berikutnya. Tentang strategi mana yang harus dipertahankan dan ditingkatkan dari proses pembelajaran. Dan di akhir pertemuan disepakati apa fokus review untuk dua minggu berikutnya.

Dari hasil kegiatan refleksi ini sekolah akan memperoleh data kebutuhan sarana untuk media pembelajaran berdiferensiasi dan perencanaan bimbingan teknis yang dibutuhkan guru. Berdasarkan masukan dari guru, tim pengembang sekolah merancang pelatihan untuk guru dalam bentuk pembuatan media berdiferensiasi, pemanfaatan IT dalam pembelajaran dan asesmen. Setelah pelaksanaan bimbingan guru memperbaiki kembali modul ajar dan melaksanakan pembelajaran sesuai rancangan yang baru. Pembelajaran ini dividiokan lagi dan kembali ditampilkan kegiatan review untuk dibahas bersama.

Kegiatan supervisi pembelajaran dilaksanakan secara bertahap sekali tiga bulan oleh kepala sekolah, waka kurikulum dan komite pembelajaran. Supervisi bertujuan melihat pelaksanaan pembelajaran secara utuh mulai dari persiapan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran dan asesmen. Dari hasil supervisi diperoleh data tentang kekuatan dan kelemahan guru dalam mengelola pembelajaran. Data ini menjadi pedoman untuk merancang kegiatan peningkatan SDM guru berikutnya.

Monitoring dan evaluasi dilaksanakan pada akhir semester dan akhir tahun pembelajaran. Pada saat monev dipantau ketercapaian pelaksanaan pembelajaran, ketepatan asesmen, kekuatan dan kelemahan dari pelaksanaan pembelajaran selama satu semester dan satu tahun pembelajaran. Dari data monitoring dan evaluasi kepala sekolah periode Juli 2021 sampai Mei 2023, disampaikan informan 1 saat wawancara pada tanggal 15 Mei 2023 di SMAN 1 Kantor Cabang Dinas Pendidikan Sumatera Barat Wilayah 1, menyatakan bahwa 90% guru sudah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Namun belum semuanya melaksanakan dengan maksimal karena adanya keterbatasan dalam memanfaatkan IT. Dan perlu dilaksanakan peningkatan kompetensi guru untuk memanfaatkan IT dalam pembelajaran melalui bimbingan teknis bersama narasumber yang berkompeten.

Pembahasan

Pembelajaran paradigma baru merupakan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter yang sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Diawali dengan kegiatan analisis CP, penentuan TP, penyusunan ATP dan pembuatan modul ajar, sekolah terlebih dahulu melakukan asesmen diagnostik kepada anak. dan profil belajar anak. Hasil tes diagnostik meliputi IQ, gaya belajar dan kecerdasan majemuk anak.

Ditinjau dari manajemen sekolah dengan analisis SWOT (*Strength, Weakneses, Opportunities, Threats*), peneliti melihat bahwa hal yang menjadi kekuatan SMAN 1 Tilatang kamang dalam mempersiapkan kondisi sekolah untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi adalah semua guru sudah berpengalaman dalam mengajar dan sekolah ini pada saat implementasi Kurikulum 2013 sudah menjadi sekolah percontohan. Sehingga untuk menerapkan kurikulum baru, guru tidak merasa ragu. Kekuatan lainnya adalah terjalinnya komunikasi yang baik antara kepala sekolah dengan guru dan kepala sekolah sangat memahami bagaimana memimpin pembelajaran di sekolah. Dengan kepemimpinan pembelajaran yang dimiliki oleh kepala sekolah memberikan kemudahan untuk merancang kegiatan, melaksanakan kegiatan dan memonitoring hasil pembelajaran. Selain itu komite pembelajaran yang menjadi penggerak pembelajaran paradigma baru memiliki komitmen yang kuat untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Komite selalu mempersiapkan jadwal khusus untuk refleksi mingguan dan mengatasi kendala-kendala yang dihadapi guru di lapangan baik kendala metode pembelajaran, media pembelajaran, kelemahan IT dan manajemen waktu guru-guru.

Kegiatan *review* yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali merupakan kegiatan yang menunjukkan dukungan dan bimbingan dari kepala sekolah kepada guru dalam menghadapi kendala pada proses pembelajaran di kelas. Kegiatan ini juga menjadi sebuah kekuatan bagi guru untuk memperbaiki cara dan metode mengajar mereka di kelas. Kekuatan lainnya dalah kegiatan PMO yang dilaksanakan dengan fasilitator yang dikoordidir Balai Guru Penggerak (BGP). Pada kegiatan PMO ini dilaksanakan refleksi implementasi kurikulum merdeka setiap bulannya. Salah satunya adalah pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Kegiatan ini merupakan pembimbingan asimetris dan kualitatif yang dimanfaatkan oleh komite pembelajaran

untuk berdiskusi dan berbagi praktik baik serta menyampaikan kendala yang dihadapi di bulan itu. Dengan adanya kegiatan PMO guru bisa mendiskusikan raencana solusi untuk mengatasi masalah di kelas.

Kelemahan yang terlihat dari pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi adalah masih ada guru-guru yang belum maksimal dalam menyiapkan pembelajaran. Faktor yang menyebabkan kondisi ini antara lain karena kelemahan di IT, metode pembelajaran monoton dan faktor usia yang menyebabkan melemahnya semangat untuk berubah. Tapi peluang untuk mengatasi kelemahan ini dengan meningkatkan kerjasama antara guru senior dengan guru muda. Guru senior memiliki pengalaman mengajar yang banyak sedangkan guru muda mempunyai keterampilan yang besar di bidang IT. Kolaborasi antara guru senior dengan guru muda ini akan melahirkan berbagai bentuk metode inovatif dan media pembelajaran yang interaktif. Sehingga pelaksanaan pembelajaran berdifrensiasi tidak menjadi sebuah beban melainkan menjadi kegiatan yang menyenangkan.

Peluang lainnya dari pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMAN 1 Tilatang Kamang adalah dukungan yang maksimal dari komite, alumni dan masyarakat. Komite sekolah selalu siap untuk mendukung perubahan di sekolah dan mengusahakan dana untuk mendukung untuk kegiatan pembelajaran. Komitmen komite untuk mendukung sekolah menghasilkan berbagai dukungan untuk sarana prasarana dan peningkatan SDM guru. Salah satunya pendirian mushalla oleh alumni yang sangat membantu mewujudkan profil beriman dan bertqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.

Dari kekuatan, kelamahan dan peluang yang ada, kepala sekolah berusaha melakukan berbagai kegiatan inovatif dalam membantu pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Di antaranya melakukan berbagi pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru, melakukan kegiatan reviu untuk berbagi praktik baik pelaksanaan pembelajaran, melakukan refleksi untuk perbaikan bagi guru dalam pembelajaran berikutnya. Selain itu kepala sekolah juga meminta bantuan alumni untuk membuat *podcast* sekolah dan membuat *chanel youtube*. Kegiatan pembelajaran berdiferensiasi yang sudah bagus ditampilkan vidionya di *youtube* sehingga menambah motivasi guru untuk terus meningkatkan kompetensi.

Persiapan untuk pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan pelaksanaan tes diagnostik dan data yang diperoleh menjadi disusun kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran yaitu perancangan pembelajaran mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakter dan perkembangan peserta didik yang beragam, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan (Anggraena, 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru-guru SMAN 1 Tilatang Kamang menggunakan tiga strategi yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk. Berdasarkan wawancara dan observasi di SMAN 1 Tilatang Kamang, pada umumnya guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar anak. Media pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik anak. Guru akan memberikan proses yang berbeda di dalam kelas agar gaya belajar anak yang visual, kinestetik dan audio dapat difasilitasi.

Selain diferensiasi konten, guru juga bisa menggunakan strategi Diferensiasi proses. Guru-guru merancang proses pembelajaran yang menyesuaikan dengan karakteristik belajar anak. Guru menggunakan metode yang bervariasi agar semua anak terfasilitasi kebutuhan belajarnya. Capaian pembelajaran yang sama dilaksanakan dengan proses yang berbeda. Pada mata pelajaran Bahasa Inggris, guru memberikan pertanyaan yang berbeda untuk setiap anak dalam menerapkan *passive voice*. Mengembangkan komunikasi antar personal dan komunikasi antar kelompok melalui diskusi dan tanya jawab.

Cara diferensiasi ini sangat bagus untuk mata pelajaran rumpun Bahasa, karena salah satu capaian pada mata pelajaran Bahasa adalah berbicara. Kegiatan tanya jawab yang dilaksanakan guru saat mengawali pembelajaran memberi kesempatan kepada semua anak untuk meningkatkan kelancaran berbicara. Secara psikologis proses tanya jawab ini meningkatkan kepercayaan diri anak untuk menyampaikan pikiran dan pendapat mereka. Anak yang pendiam biasanya memendam apa yang mereka rasakan ketika ditanya mereka terpaksa untuk menyampaikan fikirannya. Berawal dari keterpaksaan nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan dan seiring waktu anak akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri.

Tidak jauh berbeda dengan guru Bahasa Inggris, Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia menyiapkan pembelajaran tentang anekdot dengan memfasilitasi perbedaan gaya belajar dan kompetensi anak dengan diferensiasi produk. Guru menginformasikan tentang kriteria anekdot yang baik dan memberikan kebebasan kepada anak untuk membuat anekdot dengan tulisan, dengan *stand up comedy* dan video anekdot. Dengan produk yang berbeda tapi capaian pembelajaran yang dituju sama melahirkan kreatifitas anak dalam memaknai pembelajarannya. Hal yang sama juga dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia di SMP PSP Angkatan 1 di Probolinggo. Pembelajaran berdiferensiasi pada elemen penulisan cerpen dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk menulis cerpen berdasarkan tiga indikator yaitu mampu mendapatkan ide cerita berdasarkan pengalaman sendiri maupun orang lain, mampu menulis alur cerita sesuai struktur yang menarik dan mampu menulis cerita dengan bahasa kreatif. Hasil penelitian terjadi peningkatan kemampuan menulis anak sebesar 79,16% (Susanto et al., 2022).

Kedua proses diferensiasi di rumpun Bahasa yang dilaksanakan SMAN 1 Tilatang Kamang maupun SMP PSP angkatan 1 di Probolinggo ini merupakan bentuk diferensiasi dalam proses dan produk. Kedua kegiatan pembelajaran ini memberi keluasan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan bakat dan minatnya dalam mengikuti pembelajaran. Capaian pembelajaran tetap diperoleh di samping gaya belajar dan minat anak juga terpenuhi. Dari pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini terlihat bahwa kreatifitas anak meningkat dan suasana kelas menjadi menyenangkan. Saat guru merespon kebutuhan belajar siswa, berarti guru mendiferensiasikan pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal (Marlina, 2019).

Kegiatan monitoring evaluasi belum terlaksana di akhir tahun pelajaran maupun akhir semester. Hal ini terlihat dari observasi dokumen, sekolah belum memiliki rekapitulasi hasil monev pembelajaran berdiferensiasi baik modul ajar maupun strategi diferensiasi yang dilakukan. Namun tim komite pembelajaran tetap melakukan perbaikan pembelajaran melalui refleksi bulanan yang diikuti semua guru. Hasil refleksi diterapkan lagi dalam pembelajaran berikutnya, jadi walaupun secara administrasi tidak terlihat ada program monev akhir semester maupun akhir tahun, proses perbaikan pembelajaran tetap terlaksana. Sebaiknya kepala sekolah menyiapkan program monitoring evaluasi dan membuat tim monev untuk pelaksanaan pembelajaran

berdiferensiasi ini, agar diperoleh gambaran yang sebenarnya dari pencapaian kompetensi guru dalam merancang pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan terhadap implementasi Program Sekolah Penggerak di SMAN 1 Tilatang Kamang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Implementasi Pembelajaran berdiferensiasi di SMAN 1 Tilatang Kamang diawali dengan kegiatan analisis capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Rangkaian tujuan pembelajaran dalam satu fase disusun menjadi alur tujuan pembelajaran dan selanjutnya disusun modul ajar. Strategi diferensiasi yang dilaksanakan meliputi diferensiasi proses, diferensiasi konten dan diferensiasi produk. Untuk menentukan strategi diferensiasi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran terlebih dahulu dilaksanakan asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif. Dari data hasil asesmen diagnostik disusun pemetaan kesiapan belajar anak, meliputi bakat dan minat, profil belajar anak dan kesiapan belajar anak. Kemudian data ini dijadikan dasar untuk menyusun kegiatan pembelajaran yang disusun dalam modul ajar.

Agar pembelajaran berdiferensiasi berjalan dengan maksimal guru di SMAN 1 Tilatang Kamang berinovasi dalam menyiapkan media pembelajaran yang menyentuh semua gaya belajar anak. Guru-guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Sekolah melaksanakan asesmen formatif yang bervariasi untuk menjadi refleksi bagi guru agar lebih mengenal anak dan mengetahui strategi yang paling cocok dengan kondisi anak di kelas. Penilaian ketercapaian pembelajaran diperoleh dari kegiatan asesmen sumatif lingkup materi dan sumatif akhir yang akan menjadi nilai rapor.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahyar, H. dkk. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu. (H. Abadi (ed.); 1st ed., Issue March). Pustaka Ilmu Grup.
- Anggraena, Y. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen. *Seminar Pendidikan IPA Pascasarjana UM*.
- Fadilla, A. N., Relawati, A. S., & Ratnaningsih, N. (2021). Jurnal jendela pendidikan.

- Jendelaedukasi.Id*, 01(02), 48–60.
<https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/6>
- Hidayat, T. (2019). Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian. *ResearchGate*, August, 1–13.
https://www.researchgate.net/publication/335227300_Pembahasan_Studi_Kasus_Sebagai_Bagian_Metodologi_Penelitian
- kemdikbud.go.id. (n.d.). *Mari Bersama memajukan Pendidikan Indonesia Melalui Program Sekolah Penggerak, Guru Penggerak dan Komunitas Penggerak*. Kemdikbud.Go.Id. Retrieved January 7, 2023, from <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/>
- Kemdikbud.go.id. (2021). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kemdikbud.Go.Id/kemdikbud.Go.Id.
<https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/perkenalan/profil-pelajar-pancasila/projek-ppp/>
- Kemdikbudristek. (2021). *Detail Program Sekolah Penggerak*. Kemdikbud.Go.Id.
<https://psp-web.pauddikdasmen.kemdikbud.go.id/#/detail-program/karakteristik>
- Kemdikbudristek. (2022a). Mata Pelajaran Pendukung Program Studi dalam Seleksi Nasional berdasarkan Prestasi.
[Htps://Jdih.Kemdikbud.Go.Id/Detail_peraturan?Main=3186#:~:Text=Keputusan%20Menteri%20Nomor%20345%2FM,Kebudayaan%2C%20Riset%2C%20dan%20Teknologi](https://jdih.kemdikbud.go.id/Detail_peraturan?Main=3186#:~:Text=Keputusan%20Menteri%20Nomor%20345%2FM,Kebudayaan%2C%20Riset%2C%20dan%20Teknologi).
- Kemdikbudristek. (2022b). *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA NOMOR 21 TAHUN 2022 TENTANG STANDAR PENILAIAN PENDIDIKAN PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, JENJANG PENDIDIKAN DASAR, DAN JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH*. Jdih.Kemdikbud.Go.Id.
[https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220523_140932_SALINAN_Permendikbudristek_No_21_Tahun_2022_Standar_Penilaian_Pendidikan_\(jdih.kemdikbud.go.id\).pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220523_140932_SALINAN_Permendikbudristek_No_21_Tahun_2022_Standar_Penilaian_Pendidikan_(jdih.kemdikbud.go.id).pdf)
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2021). *Mari Bersama Memajukan Pendidikan Indonesia Melalui Program Sekolah Penggerak Organisasi Penggerak Program Guru Penggerak*. Kemdikbud.Go.Id.

- <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/#:~:text=Program Sekolah Penggerak adalah upaya,berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila.>
- Kementerian Pendidikan, K. R. dan T. (2022). Panduan Pemilihan Mata Pelajaran Pilihan. *Kurikulum.Kemdikbud.Go.Id*, 1–57. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1675407639_manage_file.pdf
- Laila, K., & Hendriyanto. (2021). *Kemendikbud Luncurkan Program Sekolah Penggerak*. Direktorat Sekolah Dasar. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/public/artikel/detail/kemendikbud-luncurkan-program-sekolah-penggerak>
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. 1–58.
- Nanti, S., Suryanti, L., Pendidikan, M., & Iain, I. (2022). Komunikasi Efektif Kepala Sekolah sebagai Upaya untuk Menumbuhkan Motivasi Kerja Guru. *Jurnal Pendidikan T*, 6(2), 14432–14437.
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Patilima, S. (2022). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 0(0), 228–236. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1069>
- Phil, S. M. (2021). Pembelajaran Dan Asesmen Kompetensi. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan 2021*, 0–45.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurashiah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya* (Arita (ed.)). PT. Grasindo. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Rafiska, R., & Susanti, R. (2023). Analisis Profil Gaya Belajar Peserta Didik Sebagai Data Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas Xii Sma Negeri 1 Palembang. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 474.

<https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.17043>

- Rahayuningsih, S., & Rijanto, A. (2022). Upaya Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran pada Program Sekolah Penggerak di Nganjuk. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 2(02), 120–126. <https://doi.org/10.46772/jamu.v2i02.625>
- Ritonga, A. A., Lubis, Y. W., Masitha, S., & Harahap, C. P. (2022). Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 195. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2637>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan*, 137.
- Susanto, M. A., Sandi, E. A., & Shofiani, A. K. A. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dan Kreativitas Menulis Cerpen Peserta Didik Program Sekolah Penggerak Angkatan Pertama Jenjang SMP Kota Probolinggo. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, November, 181–190. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7584>
- Syahrum, & Salim. (2012). *Metodologi Penelitian* (Haidir (ed.)). Cita Pustaka Media.
- Ujang Cepi berlian, Siti Solekah, P. rahayu. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, 1(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Waruwu, M., Dwikurnaningsih, Y., Ismanto, B., Iriani, A., Tri, S., & Wasitohadi, S. (2022). Pemberdayaan Kepala Sekolah dan Guru dalam Mengimplementasikan Program Sekolah Penggerak dan Merdeka Belajar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 440–450.